

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN VCT PADA PELAJARAN PAI DALAM MENYIKAPI KONFLIK SOSIAL DI SMK HARAPAN 1 RANCAEKEK BANDUNG

U Abdullah Mu'min

STAI Pelabuhanratu

abdullahmukmin77@gmail.com

Wati Karmila

STAI Darul Arqom Muhamadiyah

Garut

watifazrin1@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to work out the implementation of VCT (Value Clarification Technique) learning methods in Muslim Education lessons in responding to social conflicts at SMK Harapan one Rancaekek Bandung. This analysis uses a qualitative approach, with a descriptive analytic methodology. the info assortment uses interview, observation, and documentation techniques. Whereas knowledge analysis techniques through knowledge reduction, knowledge show, and drawing conclusions. The results of this study indicate that 1) RPP created by Curriculum Experts has not been fully maximized in the achievement of learning outcomes. 2) This VCT learning strategy is employed fitly, however there square measure many points that square measure uncomprehensible in its implementation. 3) The direct implication is that student's square measure ready to show positive and negative attitudes through psychological feature, emotional and mental object responses. Whereas the indirect perspective of caring, tolerance, democracy, mutual cooperation, responsibility, and courtesy.

Keywords : *Strategy, VCT learning, PAI, Social Conflict*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan seorang muslim untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam. Sehingga terciptalah keseimbangan ukuran karakter seseorang dengan melatih jiwa, pikiran, emosi, dan tubuh seseorang, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki tiga dimensi (Nata, 2016:38). Pendidikan Islām sangat penting bagi umat Islām dimanapun mereka berada sebagai pondasi dan pedoman dalam menjalankan tugas manusia sebagai hamba Allāh.

Maha Benar Allah yang telah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ
اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam Majlis”. Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan Apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah:11)*

Pendidikan Agama Islam atau yang disingkat PAI sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allāh SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu, mata pelajaran PAI ditanamkan sedini mungkin terhadap anak. Mata pelajaran PAI wajib dijadikan tolak ukur buat membangun suatu tabiat & kepribadian murid dan menciptakan moral bangsa (Abdul Majid, 2012:2).

Teori di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI di sekolah salah satunya merupakan usaha para praktisi pendidikan dalam memberikan pendidikan Islam secara *continue* kepada peserta didik, di samping pendidikan Islam yang diberikan orang tua selaku pendidik di rumah. Tujuannya tiada lain adalah di samping peserta didik memiliki akhlak yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam juga diharapkan dengan pengetahuan agama yang didapat, peserta didik dapat menjadikan agama sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai penyimpangan sosial yang memicu terjadinya konflik, baik itu yang muncul dari dirinya sendiri ataupun konflik yang terjadi di masyarakat.

Penyimpangan sosial yang memicu terjadinya konflik ini biasanya lebih dominan muncul di kalangan masyarakat perkotaan. Banyak ditemui bentuk-bentuk penyimpangan sosial hingga penyimpangan nilai-nilai agama pada masyarakat perkotaan. Mulai dari konflik, kerusuhan, pencurian, perampokan, pembunuhan, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, perjudian juga berbagai jenis penyimpangan lainnya.

Seperti yang terjadi di beberapa sekolah yang ada di lingkungan kabupaten Bandung begitupula di SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung, sudah terjadi perubahan budaya, gaya hidup serta akhlak siswa. Hasil dari wawancara peneliti dengan beberapa siswa di beberapa sekolah dan salah satunya di SMK Harapan 1 Rancaekek Kabupaten Bandung, yang terletak di kawasan industri pabrik ini terlihat banyak fenomena muncul yang berpotensi memicu terjadinya konflik sosial diantaranya, bahwa:

“Sebenarnya ada acaranya teman-teman kami yang masih sekolah di sekolah kami yang sudah mulai mengenal “_acaranya” dan menjalin kedekatan yang berlebihan dengan lawan jenis tanpa rasa canggung, begitupula ada juga yang lebih memilih berhenti sekolah karena mulai kecanduan dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang”. (Hasil wawancara dengan siswa SMK Harapan 1 Rancaekek, Ridwan, 2020).

Pernyataan di atas dibenarkan oleh salah satu guru yang mengajar di SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung, bahwa:

“Saya melihat kalau yang terjadi di daerah Rancaekek Bandung, sudah didominasi oleh lokasi industri yang banyak ditemui anak-anak muda nongkrong sehabis bekerja dan bebas mengonsumsi minuman dan memakai narkoba, yang menurut saya akan berdampak pada perubahan budaya, gaya hidup serta akhlak peserta didik yang berada di kawasan lokasi industri itu kalau lepas dari pengawasan orangtua dan guru”. (Hasil wawancara dengan Guru SMK Harapan 1 Rancaekek, Sri Mulyani, tanggal 23 Januari 2020).

Kemudian diperkuat dengan hasil observasi, yang didapatkan dari lapangan bahwa. 1) Dalam mengikuti pembelajaran hanya beberapa orang siswa yang mau menyampaikan pendapatnya saat diberikan pertanyaan oleh guru sehingga proses pembelajaran cenderung pasif, 2) Ada siswa malas dalam hal menanyakan sesuatu yang belum dipahami selama mengikuti pembelajaran, dan guru jarang memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari nilai yang dianggapnya benar dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupannya sehingga pemaknaan terhadap nilai itu kurang.

Fenomena-fenomena yang sekarang terjadi di beberapa sekolah di kawasan industri ini juga didukung oleh beberapa data ini menetapkan bahwa hingga 22% remaja dari usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota utama Indonesia (Jakarta, Surabaya dan Bandung) berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan bahwa dalam empat remaja Indonesia memiliki seks pranikah dan bahkan 21,2%, di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat padatable dibawah ini:

Tabel 1
Data Seks Pranikah (Jakarta, Surabaya dan Bandung)

No	Data Seks Pranikah	Keterangan
1	Remaja usia 14 hingga 18 tahun berhubungan seks.	22%
2	Pernah melakukan aborsi	21,2%,

(KPAI, <http://KPAI>, Diakses 22 Desember 2020).

Dari data di atas dapat terlihat bahwa kasus ada banyak penyimpangan seksual bebas secara proporsional. Dan ini membutuhkan perhatian dan upaya penuh dari pihak-pihak yang terlibat. Namun, di banyak daerah sulit untuk mengontrol pengalihan seks bebas di kota-kota besar, yang benar-benar mendapatkan momentum dan bergerak bebas melalui khotbah. Saya mengaksesnya. Karena fakta ini, tampaknya kekerasan seksual dibenarkan oleh pihak-pihak di sekitarnya. Sekolah sebagai alat kontrol dan integrasi sosial memegang peranan penting dalam sosialisasi peserta didiknya. Salah satunya dengan menerapkan nilai-nilai Islām melalui Mata pelajaran PAI melalui contoh pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Untuk belajar lebih agresif atau bermanfaat, guru dapat menarik prinsip yang mungkin berisi nilai yang disertakan, nilai paparan. Nilai produk Louis digunakan untuk pertama kalinya pada tahun 1950 selama pendidikan Universitas New York. Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) adalah teknologi untuk membantu siswa mempengaruhi atau memasukkannya pada siswa. Sistem sistem memahami nilai dan menjelaskan nilai (*ultimate meaning*) (Nunuk Suryani, 2013:42).

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau tak jarang disingkat VCT bisa diartikan menjadi teknik pedagogi buat membantu anak didik pada mencapai & memilih suatu nilai yang dipercaya baik pada menghadapi suatu problem melalui proses menganalisis nilai yg telah terdapat & tertanam pada diri peserta didik (Pahala Theofilus, 2019).

VCT adalah teknik pengajaran untuk membantu siswa menemukan dan menentukan nilai yang mereka anggap pantas untuk menanggapi masalah yang menilai nilai-nilai yang ada dan ada siswa. Strategi pembelajaran WCT adalah proses penanaman nilai yang dilakukan dengan menerapkan kepada siswa serta menyelaraskannya dengan nilai yang ditanamkan (Taniredja et al., 2015:89). Strategi pembelajaran VCT sangat cocok pada mata pelajaran PAI yang ditempatkan serta lebih menekankan pada ranah afektif, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Agama Islam.

Untuk mengatasi berbagai persoalan dan fenomena yang terjadi di lapangan seperti yang telah disebutkan peneliti tadi, strategi pembelajaran *VCT* juga sangat tepat digunakan pada mata pelajaran PAI di sekolah. Namun tetap, dalam penerapan strategi pembelajaran *VCT* ini haruslah dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat agar berimplikasi terhadap sikap peserta didik itu sendiri. Pendidik harus lebih dahulu memahami tentang strategi pembelajaran *VCT* sebelum menerapkannya pada peserta didik, sebab ketepatan pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran *VCT* ini akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Moleong Pendidikan kualitatif adalah pendidikan yang ditujukan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara menyeluruh dengan cara menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. (Lexy J Moleong, 2014). Sedangkan metode dengan metode deskriptif analitik. Lokasi penelitian ini adalah di SMK 1 Rancaekek Bandung. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Sumber datanya terdiri dari : Kepala sekolah, guru dan siswa. Dan Teknik analisis datanya mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu dilakukan melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, display data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi tentang "strategi pembelajaran *VCT* dalam mata pelajaran PAI dalam SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat", maka hasil penelitian dan pembahasannya, sebagai berikut:

A. Perencanaan Strategi Pembelajaran VCT pada Pelajaran PAI di SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung dalam Menyikapi Konflik Sosial di Masyarakat

Perencanaan adalah proses manajemen dasar tentukan tujuan dan langkah-langkah yang harus diambil sehingga tujuan dapat dicapai. Perencanaan memberikan informasi untuk mengoordinasikan pekerjaan dengan akurasi dan efisien. Sebuah rencana yang baik harus didasarkan pada target, itu sederhana, memiliki sumber standar, fleksibel, seimbang dan pertama menggunakan sumber yang tersedia.

Adapun perencanaan strategi pembelajaran VCT pada pelajaran PAI dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat. SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung ini Sudah sesuai dengan visi misi dan mengacu pada silabus dan RPP yang dibuat selama satu tahun sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Husni, S.Pd, selaku Guru PAI kelas X, menyatakan:

“Silabus yang dikembangkan harus memuat komponen yang meliputi : identitas mata pelajaran, identitas sekolah, KI, KD, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sumber belajar. Pada dasarnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Perangkat pembelajaran sudah disusun sejak awal tahun ajaran baru. Namun berhubung di sekolah ini banyak guru yang baru masuk, jadi dalam hal pembuatan RPP ini masih belum maksimal dalam implementasinya”. (Hasil wawancara dengan Guru SMK Harapan 1 Rancaekek, Bapak Husni, tanggal 25 Januari 2020).

Hal ini diperkuat dengan hasil studi dokumentasi peneliti pada perangkat pembelajara mata pelajaran PAI yakni:

1. Perencanaan pembelajaran yang berisi Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar menggunakan KKOS yang dapat diukur dan diamati termasuk sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Keterampilan dasar sesuai dengan program.
3. Indikator kesuksesan keterampilan termasuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

4. Metode bahan dan pembelajaran menyesuaikan formulasi indikator pencapaian kompetensi (Hasil Dokumentasi RPP, tanggal 25 Januari 2020).

Karena strategi pembelajaran VCT merupakan cara atau proses dimana pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan yang dibuatnya. Pendidik meminta peserta didik buat mendiskusikannya secara grup & peserta didik disuruh buat menaruh pendapat mereka mengenai masalah tadi & merogoh nilai apa yg terkandung pada masalah tadi. Nilai nilainya adalah pendekatan pengajaran menggunakan masalah atau proses yang mengevaluasi (menilai proses) dan membantu siswa mendominasi keterampilan dengan mengevaluasi di bidang kehidupan yang kaya nilainya (Adisusilo, 2012:17).

Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip strategi pembelajaran VCT meliputi:

1. Nilai penanaman & konversi perilaku ditentukan sang poly faktor misalnya potensi diri, sensitivitas emosional, faktor intelektual & lingkungan, kebiasaan Nilai Masyarakat, Pengajaran dan Sistem Lingkungan.
2. Sikap serta perubahan ditentukan sang stimulus yg diterima sang murid & nilai nilai yg sudah tertanam atau dimiliki sang murid.
3. Nilai, moral & kebiasaan ditentukan sang faktor perkembangan, sebagai akibatnya pendidik wajib mempertimbangkan taraf perkembangan moral (pengembangan moral) menurut setiap murid. Tingkat perkembangan moral buat murid ditentukan sang usia & imbas lingkungan, terutama lingkungan sosial.
4. Mengubah perilaku & nilai-nilai membutuhkan nilai / perilaku rasional, sebagai akibatnya dalam murid, pencerahan diri sepertinya bukan lantaran rasa kewajiban eksklusif buat bertindak atau secara pasti.
5. Mengubah nilai membutuhkan Pembukaan, karena ia belajar melalui VCT yang membutuhkan pembukaan antara pendidik dan siswa (Taniredja et al., 2015:97).

Karena seseorang dikaitkan dengan sikapnya sendiri sebagai fitur pribadi. Sikap biasanya sering ditafsirkan sebagai tindakan yang dipimpin oleh individu untuk memberikan jawaban atas sesuatu. Sikap ditafsirkan sebagai reaksi atau respons individu untuk objek, yang kemudian meningkatkan perilaku individu terhadap objek dengan cara tertentu (Azwar, 2015:23).

Menurut Darmadi menyatakan klarifikasi nilai bukanlah bebas nilai atau relativistik, melainkan proses efektif yang bergetar yang melibatkan potensi manusia. Model pembelajaran VCT memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menentukan sikap terhadap masalah tertentu yang dihadapi dan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang sehingga memungkinkan terbentuknya suatu kebiasaan (Kasinyo Harto, 2015:57).

Jadi secara keseluruhan guru di SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung ini sudah melaksanakan proses perencanaan dalam strategi pembelajaran VCT pada pelajaran PAI dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat dengan mengacu pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun belum sepenuhnya maksimal. Rencana untuk mengimplementasikan fungsi pembelajaran ini untuk referensi untuk kegiatan belajar di kelas. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, RPP ini tidak dibuat setiap pertemuan, tetapi pada awal tahun disiapkan sebelumnya.

B. Pelaksanaan penerapan Strategi Pembelajaran VCT pada Pelajaran PAI di SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung dalam Menyikapi Konflik Sosial di Masyarakat

Aplikasi adalah tindakan mempraktikkan teori, metode, dan hal-hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk minat yang diinginkan oleh suatu kelompok atau kelompok yang telah direncanakan dan diatur sebelumnya. Adapun pelaksanaan atau penerapan strategi pembelajaran VCT pada pelajaran PAI di SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat ini dilakukan sebanyak beberapa kali pertemuan. Proses penerapan strategi pembelajaran di sekolah ini berlangsung cukup baik

sesuai dengan perencanaan strategi pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya oleh pendidik. Strategi pembelajaran VCT yang digunakan. Adapun langkah-langkah penerapannya mengacu pada RPP, yaitu dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ibu Lia, S.Pd selaku Guru PAI kelas XII, menyatakan bahwa :

“Dalam pelaksanaan kegiatan ini saya memasuki ruangan kelas dengan mengucapkan salam kemudian memeriksa kebersihan kelas, memeriksa kerapian siswa dilanjutkan dengan menunjuk salah seorang siswa untuk memimpin doa sebelum belajar. Hanya saja pada kegiatan pendahuluan terkadang saya tidak membimbing peserta didik untuk membaca al-Quran sehingga pembacaan al Quran terkadang kurang begitu terarah. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan pengecekan kehadiran peserta didik. Kemudian saya melakukan apersepsi yakni mengaitkan pembahasan minggu lalu dengan pembahasan yang akan disampaikan sekaligus menyampaikan indikator pembelajaran dan memotivasi siswa untuk antusias dalam belajar”.

Sejalan dengan ini tugas, fungsi, & kiprah pendidik, orientasi & penekanan pembelajaran VCT diarahkan dalam pembentukan bukti diri anak didik. Untuk alasan ini orientasi pembelajaran VCT diarahkan menjadi berikut:

1. Membantu untuk mempromosikan nilai, kejujuran, keadilan, intelijen, dan kesalahan yang baik di antara siswa
2. Membentuk kejuaraan mental & mental yg unggul.
3. Tingkatkan kualitas logika, moral & iman secara seimbang.
4. Siswa bebas sesuai dengan ketidaktahuan, kecacatan, impotensi, kerusuhan, ketidakjujuran, ketidakadilan dan hati yang buruk, moral dan iman.
5. Latih memori.
6. Berorientasi dalam manfaat simpel buat siswa.
7. Menyiapkan masa depan anak didik yang lebih berkualitas, mandiri, kepribadian & kompetitif.

8. Tingkatkan kemajuan ilmu pengetahuan & teknologi, modernisasi & industrialisasi. (Mulyasana, 2011).

Dalam proses pembelajaran terdiri dari 3 tahap, yaitu perencanaan, implementasi & evaluasi. Semua itu merupakan unit yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, tiga tahap ini sangat mendukung dalam keberhasilan pembelajaran (Munjin & Kholidah, 2009:76).

1. Perencanaan dalam Pembelajaran

Pendidik sebagai subjek dalam perencanaan pembelajaran, ia harus dapat mengembangkan berbagai program pengajaran berdasarkan pendekatan dan metode untuk digunakan (S. Islam, 2017: 21). Secara umum, pendidik harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki kemampuan dan loyalitas, yaitu kemampuan di bidang ilmu yang ia ajarkan, memiliki kemampuan teoretis tentang pengajaran yang baik, dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi, dan memiliki loyalitas pada pembelajaran dan pada tugas-tugas sebelum & sehabis pembelajaran yang dilakukan di kelas.

2. Belajar

Dalam proses ini, terdapat beberapa aspek yg wajib dipertimbangkan sang seseorang pendidik, termasuk:

a. Aspek dalam Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dilakukan oleh desain, teori-teori dikendalikan oleh para pendidik mengenai sifat pembelajaran. Karena pendekatan pembelajaran didasarkan pada aspek masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran akan diasumsikan.

b. Strategi serta Aspek Strategi Pembelajaran

Belajar menjadi proses, pembaruan mengimplementasikan strategi. Strategi terkait menggunakan peristiwa sesuai dengan proses pembelajaran itu sendiri dengan Strategi Pembelajaran yang berwujud. Menurut serangkaian langkah-langkah pembelajaran dilakukan oleh

para pendidik, yang secara strategis dipercayakan untuk memperbarui proses pembelajaran..

c. Aspek metode & teknik pada pembelajaran.

Belajar mengaktualisasikan pada bentuk serangkaian hubungan bergerak maju antara pendidik yg siswa atau murid menggunakan lingkungan belajar mereka. Interaksi pendidik -siswa atau murid menggunakan lingkungan belajar mereka bisa merogoh banyak sekali cara. Cara-cara hubungan pendidik -siswa menggunakan lingkungan belajar mereka umumnya dianggap metode.

3. Evaluasi Pembelajaran

Intinya, evaluasi adalah kegiatan untuk mengukur kesesuaian perilaku yang telah terjadi. Secara umum hasil belajar akan memiliki efek dalam dua cara:

- a. Para peserta akan memiliki perspektif tentang kekuatan dan kelemahan perilaku yang diinginkan;
- b. Mereka memperoleh bahwa perilaku yang diinginkan telah meningkat dengan baik atau dua tahap, jadi sekarang celah antara perilaku saat ini dengan perilaku yang diinginkan akan muncul (Aly & Ali, 2017:45).

Pada tahap ini kegiatan pendidik menilai proses pembelajaran telah dilakukan. Evaluasi adalah sensorik untuk mengukur pencapaian tujuan. Sebaliknya lantaran penilaian menjadi berukuran pencapaian tujuan, maka tolok ukur buat perencanaan & pengembangan merupakan tujuan pembelajaran.

SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung ini, melakukan pembelajaran VCT dengan memakai langkah-langkah, seperti Pada kegiatan pendahuluan pendidik memasuki ruangan kelas dengan mengucapkan salam kemudian memeriksa kebersihan kelas, memeriksa kerapihan peserta didik dilanjutkan dengan menunjuk salah seorang peserta didik untuk memimpin doa sebelum belajar.

Kemudian sekolah ini melakukan aktivitas inti, aktivitas inti, pada pembelajaran merupakan aktivitas primer pada proses pembelajaran atau pada proses dominasi pengalaman belajar (pengalaman belajar) anak didik. Kegiatan inti pada pembelajaran merupakan proses pembentukan pengalaman & kemampuan anak didik yang diprogram pada durasi tertentu. Proses aktivitas inti pada pembelajaran akan menyebutkan pembelajaran taktik & pendekatan pembelajaran yg dipakai sang pendidik pada proses pembelajaran, lantaran pada inti menurut aktivitas pembelajaran inti merupakan melaksanakan taktik & pendekatan pembelajaran. Dalam aplikasi proses pembelajaran para pendidik wajib memperhatikan faktor-faktor yang wajib dipertimbangkan, yaitu tujuan pembelajaran, ciri / jumlah anak didik, ciri material, alokasi waktu, & fasilitas / fasilitas yang tersedia.

Langkah terakhir sekolah ini melakukan aktivitas epilog pada pembelajaran VCT, menutup pelajaran merupakan aktivitas yg dilakukan buat mengakhiri aktivitas belajar mengajar, keliru satu tujuannya merupakan buat mengukur taraf keberhasilan siswa juga pendidik pada aktivitas belajar mengajar. Bentuk aktivitas ini bisa berupa: 1) Memberikan kesempatan dalam siswa buat menyampaikan & menyimpulkan apa saja yg sudah didapat selama pembelajaran berlangsung. (Kegiatan meninjau), 2) Memberikan kuisisioner pada siswa sebelum membubarkan siswa buat pelajaran selanjutnya. (Kegiatan evaluasi).

Jadi secara keseluruhan SMK Harapan 1 Rancaek Bandung dalam melaksanakan Penerapan Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) Strategi pembelajaran dalam mata pelajaran PAI adalah dua kali. Proses penerapan strategi pembelajaran di sekolah ini cukup diarahkan sesuai dengan perencanaan strategi pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya oleh pendidik. Strategi pembelajaran VCT yang digunakan pun dilakukan dengan tepat, hanya saja ada beberapa poin yang terlewatkan dalam pelaksanaannya. Adapun tahapan pelaksanaan strategi pembelajaran VCT dilakukan melalui

tiga tahap kegiatan pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

C. Implikasi Strategi Pembelajaran VCT pada Pelajaran PAI di SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung dalam Menyikapi Konflik Sosial di Masyarakat

Dari hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan, implikasi strategi pembelajaran VCT pada mata pelajaran PAI tentang materi pokok “Damailah negeriku dengan Toleransi” ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Implikasi Langsung

Implikasi langsung dari strategi pembelajaran VCT pada mata pelajaran PAI ini adalah siswa mampu menunjukkan sikap positif dan sikap negatifnya melalui respon kognitif dengan memberikan pernyataan mengenai apa yang dipercayai atau diyakininya mengenai objek sikap, menunjukkan respon afektifnya dengan memberikan pernyataan perasaan terhadap objek sikap dan menunjukkan respon konatifnya dengan memperlihatkan kecenderungan untuk berbuat. Dalam hal ini objek sikapnya adalah pro dan kontra masyarakat terhadap lingkungan industri yang berakibat maraknya penyimpangan yang tentu saja menjadi polemik dalam masyarakat.

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh Yuni dan Fajar yang merupakan peserta didik kelas X- TKJ SMK Harapan Rancaekek Bandung, bahwa ketika peneliti mewawancarai mengenai pendapatnya tentang keberadaan lingkungan industri yang mengabatkan maraknya penyimpangan perilaku. Yuni mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap banyaknya penyimpangan perilaku di daerah lingkungan industri ini dengan alasan bahwasannya hal ini sangat bertentangan dengan nilai agama yang dianutnya. Begitupun Fajar menunjukkan sikap negatif terhadap objek sikap ini dengan alasan yang sama dengan Yuni.

Kemudian respon afektif pun ditunjukkan oleh Nova dan Rani, hal

ini dapat dilihat pada pernyataan perasaan mereka mengenai objek sikap. Mereka memberikan komentar negatif tentang perilaku penyimpangan ini dengan ekspresi muka seolah-olah mencibir. Hal ini dapat menjadi indikasi perasaan seseorang apabila dihadapkan pada objek sikap.

Selanjutnya respon konatif juga diperlihatkan oleh peserta didik SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung. Hal ini terlihat dari hasil observasi peneliti ketika mereka sedang melakukan diskusi kelompok di kelas, beberapa ketua kelompok diantaranya Nova, Mawar, Arya dan Falah memperlihatkan kecenderungannya untuk menyuruh teman mereka yang orang tuanya bermata pencaharian di lingkungan industri agar menghentikan pekerjaannya menjual miras karna harta hasil berjualan di daerah itu bisa menjadi hukumnya haram. Menurut peneliti dalam hal ini peserta didik SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung masuk pada kategori sudah terlihat muncul sikap toleransinya (hasil observasi pada tanggal 29 Januari 2020)

2. Implikasi Tidak Langsung

Implikasi tidak langsung dari strategi pembelajaran *VCT* di SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung terhadap siswa dalam menanggapi konflik sosial di masyarakat sangat mempengaruhi beberapa karakter dalam kehidupan keseharian Siswa di lingkungan sekolah dan di komunitas mereka. Fungsi *VCT* adalah proses menanam nilai yang dicapai melalui proses analisis proses pada siswa, dan kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru untuk berinvestasi. Pembelajaran *VCT* dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, seperti pemecahan masalah, diskusi, dialog dan presentasi (Sadono & Masruri, 2014:74).

Implikasi strategi pembelajaran *VCT* pada pelajaran PAI di SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung terhadap siswa Ketika menanggapi konflik sosial yang terjadi di masyarakat. salah satunya peserta didik memiliki karakter terhadap Tuhan, Hal ini seperti yang diutarakan oleh guru PAI Kelas XI, Bapa Yono, SPd, bahwa :

“Salah satu implikasi pada sikap siswa adalah memiliki karakter terhadap Tuhan sebagai makhluk-Nya, sebagai titik tolak karakter kepada Tuhan, yaitu pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, hal ini dapat dilihat dari pengamalan ibadah peserta didik kepada Allah SWT salah satu bentuknya yaitu ibadah shalat fardhu, dimana shalat merupakan tiangnya agama, apabila shalatnya tegak maka agamanya akan ikut tegak, dan begitu pun sebaliknya”. (Wawancara dengan Bapa Yono, SPd, guru PAI pada tanggal 29 Januari 2020)

Menurut L.A Liani (2013), berdasarkan peran lembaga pendidikan, terutama pendidikan sekolah, sangat penting. Dalam hal ini, poin penting berdasarkan tugas-tugas pendidikan membuat siswa berkarakter. Karakter ini merupakan standar internal yang diterapkan pada banyak bentuk demomatik otomatis. Karakter pribadi didasarkan pada nilai-nilai dan bentuk pemikiran yang sinkron dalam melakukan perilaku (L. A. Liani, 2020:13).

Dalam Kementerian Pendidikan Nasional, ada delapan belas sekuritas dalam pendidikan karakter, yang meliputi: Agama, Kejujuran, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Independen, Demokrat, Keingintahuan, Roh Nasional, Cinta untuk Negara, Penghargaan untuk Prestasi, komunikasi, cinta kedamaian, senang membaca, informasi tentang lingkungan, perawatan sosial dan tanggung jawab (Rahaarjo, 2013:76) Sementara pendidikan karakter juga dijelaskan dalam Alquran surat Luqman ayat 17 :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Hai Anak-anakku dirikanlah olehmu shalat, dan serulah manusia untuk mengerjakan perbuatan yang baik, serta cegahlah mereka dari perbuatan-perbuatan yang mungkar. Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S Luqman: 17).

Jadi Implikasi dari kegiatan strategi pembelajaran VCT di SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung secara langsung dapat menunjukkan sikap positif dan sikap negatif mereka melalui respons kognitif dengan memberikan pernyataan mengenai apa yang dipercayai atau diyakininya mengenai objek sikap, menunjukkan respon afektifnya dengan memberikan pernyataan perasaan terhadap objek sikap dan menunjukkan respon konatifnya dengan memperlihatkan kecenderungan untuk berbuat. Sedangkan implikasi tidak langsung dari strategi pembelajaran VCT ini diantaranya adalah : sikap peduli, toleransi, demokrasi, gotong royong , tanggung jawab, dan sikap sopan santun.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung, bahwa perencanaan dari sekolah ini sudah mengacu pada silabus dan (RPP). Dan semua Guru sudah membuatnya, namun belum sepenuhnya maksimal. Sedangkan Penerapan (VCT) ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pelaksanaan penerapannya berlangsung cukup terarah sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PAI antara siswa yang dibelajarkan oleh model pembelajaran dengan VCT dan siswa yang sebelum dibelajarkan dengan model VCT pada siswa SMK Harapan 1 Rancaekek Bandung menunjukkan bahwa sikap siswa lebih santun dan terarah. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* berkontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, yang mana paradigma pembelajaran berubah dari berpusat dan fokus pada siswa dengan peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Dalam pembelajaran siswa terlibat secara langsung untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengertiannya, jadi apa yang telah dipelajari untuk Lebih bermakna dan berkelanjutan untuk ingatan siswa. Strategi pembelajaran WCT ini digunakan dengan benar, tetapi terdapat beberapa poin yg terlewatkan pada pelaksanaannya. Adapun Implikasi berdasarkan taktik pembelajaran *Value Clarification Technique* VCT pada sekolah ini antara lain yg

langsung, yaitu siswa sanggup menerangkan perilaku positif & perilaku negatifnya melalui respon kognitif, afektif & psikomotoriknya. Sedangkan yg nir langsungnya berimplikasi dalam perilaku peduli, toleransi, demokrasi, gotong royong, tanggung jawab, dan sikap sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai karakter: konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran emosional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan belajar pendidikan agama islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aly, A., & Ali, M. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Mempelajari Pendidikan Agama Islam (studi kasus di SMK 1 Gesi dan Sragen 2 distrik Sragen) Tahun Akademik 2016/2017. *Tesis*. tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teorinya dan ukurannya*. Perpustakaan siswa.
- Departemen Agama. (1985). *Al-Qurán dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Hisham Muhammad Fiqh. DKK. (2019). Peran pendidikan agama islam di sekolah membentuk karakter nasional. *Jurnal: Agama Medan Research*, 10 (2), 152-173.
- Syaiful Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89–101.
- Jana. (2019). *Hasil studi dokumentasi tentang RPP yang sudah dikumpulkan di ruang Bapak Jana S.PdI sebagai Waka Kurikulum*.
- Kasinyo Harto. (2015). Developing character internalization model in islamic education through value clarification technique. *Jurnal Madania* 19 (2), 137-146. (<http://dx.doi.org/10.29300/madania.v19i2.40>)
- Lexy J Moleong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liani, L. A. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter siswa melalui program ekstrakurikuler keputrian di SMK negeri 1 Karawang: penelitian di SMK negeri 1 Karawang. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 118–129.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munjin, A., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nunuk Suryani. (2013). Pengembangan model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah melalui model value clarification technique, *Jurnal Paramita*, 23 (2), 208-219.

- Nata, D. R. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Tempo (2012). *KPAI: Pacaran pertama anak Indonesia umur 12 Tahun*. Diakses tanggal 20 Mei 2021 dari <https://gaya.tempo.co/read/408718/kpai-pacaran-pertama-anak-indonesia-umur-12-tahun/full&view=ok>
- Pahala Theofilus. (2019). Model pembelajaran value clarification technique (VCT). *Jurnal Riksa Bahasa*, 5(2), 215-220, (<https://doi.org/10.17509/rb.v5i2.21759.g10671>).
- Pt. Ratih Siswinarti. (2019). Pengaruh model pembelajaran value clarification technique bermediakan video terhadap hasil belajar PKN, 201. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2 (1), 41-49, (<http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v2i1.18084>)
- Putri Nur Ekasari. (2017). Pembelajaran berbasis nilai, pada mata pelajaran sejarah melalui Model VCT. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 11 (2), 192-198.
- Purwanto, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*: Bandung: Alfabeta.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri metode pendidikan dalam al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu Bagja Sulfemi, Nova Mayasari. (2019). Peranan model pembelajaran value clarification technique berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*, 20 (1), 53-68, (<https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.235.2019>)
- Raharjo, S. (2013). *18 Nilai dalam pendidikan karakter versi kemendiknas*. Layanan Guru, Informasi Ilmu Pendidikan.
- Tabrani, Z. A. (2014). Menelusuri metode pendidikan dalam al-Quran dengan pendekatan tafsir maudhui. *Serambi Tarbawi*, 2 (1).
- Taniredja, H. T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif dan efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Toenilioe, A. (2016). *Sosilogi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuni. (2017). *Pengaruh strategi pembelajaran VCT pada pendidikan agama islām terhadap sikap nasionalisme peserta didik di MI Jmiyyatuh Khair Ciputat*. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yuslikah, Y. (2012). *Analisis strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah kreatif SMP Muhammadiyah 18 Surabaya*. Tesis, tidak dipublikasikan. IAIN Sunan Ampel Surabaya.